

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran ulama dan kiai di wilayah Jawa Barat memiliki arti penting dalam perkembangan pendidikan Islam sejak abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20.¹ Kiprah ini menjadi bukti nyata terhadap keterlibatan para ulama dalam perjuangan menyebarkan agama islam dalam lingkup pendidikan formal maupun non-formal.² Ulama tidak hanya sebagai guru spiritual (*murabbi*), tetapi juga sebagai pemimpin karismatik dan pencetak generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai agama (*mutarabbi*).³ Keberadaan ulama mencakup aspek transmisi keilmuan yang diperoleh melalui perjalanan panjang dalam proses belajarnya, seringkali para kiai dan ulama belajar hingga ke pusat-pusat keilmuan islam di *Haramain* (Mekkah dan Madinah).⁴

Pada abad ke-19, Islam telah mengakar kuat di berbagai kota di Indonesia, terutama di Jawa Barat, seperti Kota Bogor yang mayoritas penduduknya beragama islam. Penyebaran agama Islam di Bogor berlangsung secara turun-temurun melalui beragam kegiatan, termasuk pengajian, ceramah keagamaan, dan akulturasi budaya lokal dengan ajaran islam. Sejarah ulama di Bogor pada periode abad ke-19 hingga

¹ Murniasih dan I. Anshori, "Tipologi Pengajaran dan Pendidikan Islam di Banten dalam Pengaruh Tokoh Ulama Abad 19–20", *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1, vol. 3 (2024), hlm. 7.

² Achmad Gazali, "Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara," *Al-Manba: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, no. 1, vol. 2 (2023), hlm. 2.

³ A. Sujai, "Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Nusantara", *Jurnal Kajian Ilmiah dan Penelitian Multidisiplin*, no. 2, vol. 2 (2025), hlm. 224.

⁴ Syarif Firdaus, "Ulama Nusantara Abad ke-19: Masa Penjajahan dan Puncak Intelektual Haramain", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, no. 2, vol. 7 (2024), hlm. 33.

awal abad ke-20 menunjukkan peran institusi pendidikan seperti pesantren dan madrasah sebagai pilar utama penyebaran ilmu pengetahuan.⁵

Bogor dikenal sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan ulama Nusantara. Tokoh-tokoh sentral, seperti Habib Abdullah ibn Muhsin Al-'Athas (Habib Keramat Empang) yang bermukim di Bogor pada tahun 1890-an, merupakan bagian dari jaringan ulama Hadramaut yang memiliki pengaruh besar tidak hanya di bidang agama dan pendidikan, tetapi juga sosial, dan politik.⁶ Tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah K. H. TB. Muhammad Falak (Mama Falak) (1842-1972), pendiri Pesantren Al-Falak di Pagentongan. Meskipun tidak banyak berdakwah melalui tulisannya, K. H. Falak dikenal sebagai mursyid tarekat dan berhasil pesantren dan masjid, hal ini menunjukkan pola pengembangan pendidikan Islam yang berawal dari pembinaan spiritual dan keagamaan.⁷

Sebagai basis transmisi ilmu, pesantren di Jawa Barat telah membuktikan perannya dalam mencetak ulama-ulama penerus sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan, mencakup wilayah Bogor dan sekitarnya. Kiai tidak hanya sebagai guru spiritual saja namun ia juga menjadi pemimpin yang karismatik bagi masyarakat Bogor dan sekitarnya. Salah satunya yaitu dengan para ulama ini menyelenggarakan acara-acara keagamaan, memperingati hari-hari besar.⁸

Pengakuan dan kedudukan terhormat yang diperoleh ulama di masyarakat tidak semata-mata hanya panggilan saja, melainkan karena kedalaman ilmu agama dan jejak keislaman yang telah mereka bangun, termasuk berdirinya pesantren dan madrasah. Ciri khas karisma yang dimiliki ulama memapukan mereka membangun opini yang baik dan mendapatkan pengakuan luas dari masyarakat. Kemampuan inilah yang

⁵ Ginanjar S. Dhaiman dan R. Wirahadi, "Jaringan Ulama Bogor: Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyyah (Abad 19–20 M)", *Tarikh: Journal of Islamic History & Civilization*, no. 2, vol. 1 (2025), hlm. 164.

⁶ Ginanjar S. Dhaiman dan R. Wirahadi, "Jaringan Ulama Bogor...", hlm. 165.

⁷ Fakhriati, "Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual antara Tradisi, Tantangan dan Upaya", *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, no. 2, vol. 37 (2014), hlm. 220.

⁸ Fakhriati, "Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual...", hlm. 221.

membuat para ulama sering disebut sebagai sebutan *Culture Broker* (Pialang Budaya). Culture broker adalah individu yang berperan sebagai mediator yang menjembatani kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menerjemahkan dan memediasi pemahaman antara ajaran baku dengan praktik lokal.⁹ Lebih lanjut, peran ulama sebagai kekuatan simbolik dalam masyarakat Muslim Indonesia memungkinkan mereka untuk mempengaruhi dan menegaskan otoritas keagamaan mereka di tengah perubahan sosial dan politik yang cepat.

Pada paruh abad ke-20, Gunung Putri merupakan wilayah yang terdiri atas sejumlah perkampungan dengan kehidupan sosial yang masih bertumpu pada hubungan kekeluargaan, ketokohan lokal, dan kerja sama masyarakat. Dalam kondisi tersebut, penyelenggaraan Pendidikan belum sepenuhnya bergantung pada pemerintah. Tokoh agama, keluarga, dan masyarakat setempat turut berperan dalam menyediakan tempat belajar, mendatangkan tenaga pengajar, membantu pembangunan serta menjaga keberlangsungan kegiatan Pendidikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Pendidikan Islam di Gunung Putri tumbuh melalui hubungan langsung antara ulama dan masyarakat di lingkungan kampung.

Sebagian anak di wilayah Gunung Putri telah memperoleh Pendidikan umum melalui sekolah desa. Akan tetapi, Pendidikan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pengajaran agama. Pada beberapa wilayah, anak-anak mengikuti sekolah umum pada pagi hari, kemudian melanjutkan pembelajaran agama melalui pengajian atau madrasah pada sore hari. Dalam kegiatan tersebut, mereka mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar Akidah, Fikih, adab, dan pengetahuan keislaman lainnya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat turut memengaruhi bentuk penyelenggaraan Pendidikan. Kegiatan belajar masih berlangsung dengan sarana sederhana dan mengandalkan dukungan masyarakat. Pada beberapa madrasah, bantuan diberikan

⁹ Moch. Muwaffiqillah, "Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 1, vol. 4 (2023), hlm. 35.

sesuai kemampuan warga, baik dalam bentuk tenaga, bahan bangunan, maupun kebutuhan sehari-hari bagi guru. Ruang belajar yang digunakan juga belum sepenuhnya memiliki fasilitas yang memadai. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Gunung Putri berkembang bukan karena kelengkapan sarana, melainkan karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap Pendidikan agama, pengabdian para guru, dan partisipasi warga dalam mempertahankan kegiatan pembelajaran.

Di tengah kuatnya perhatian terhadap ulama karismatik yang beraktivitas di pusat Kota Bogor, masih terdapat ulama lokal yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi belum banyak memperoleh perhatian dalam penulisan sejarah. Salah satu ulama yang memiliki peran bagi masyarakat gunung putri adalah K. H. Ikhsan Kamiluddin, seorang ulama yang mengembangkan kegiatan pendidikan dan dakwah di wilayah Gunung Putri. Keberadaannya menjadi penting karena aktivitas yang dilakukan tidak hanya berbentuk pengajaran agama secara langsung, tetapi juga diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan dan penulisan karya keagamaan.

Peran K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam bidang Pendidikan tidak terlepas dari latar belakang keilmuan yang ditempuhnya. Pendidikan agama diperoleh dari lingkungan keluarga dan pengajian setepat kemudian dilanjutkan di Pesantren Gentur, Cianjur. Pesantren yang dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan di Jawa Barat, terutama dalam pengajaran Fikih dan kitab-kitab keagamaan. Pengalaman belajar tersebut memberikan dasar keilmuan bagi K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam mengajarkan agama, mendirikan lembaga Pendidikan, dan Menyusun karya yang menggunakan bahasa Arab serta bahasa Sunda dalam aksara Arab-Pegon.

K. H. Ikhsan Kamiluddin hingga akhir hayatnya mendedikasikan hidupnya untuk berdakwah kepada masyarakat. Tercatat pada riwayat hidupnya, sejak tahun 1930 hingga awal tahun 1960-an K. H. Ikhsan Kamiluddin terlibat dalam

pembangunan lima lembaga pendidikan di wilayah Gunung Putri, Bogor.¹⁰ Pendirian lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa aktivitasnya tidak hanya terbatas pada dakwah dan pengajaran agama secara perorangan, tetapi telah diarahkan pada pembentukan sarana pendidikan yang lebih teratur dan berkelanjutan. Melalui lembaga tersebut, masyarakat memperoleh tempat untuk mempelajari pengetahuan agama sekaligus membina pendidikan anak-anak di lingkungan masing-masing.

Lembaga pendidikan yang dirintis berkembang dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Pada beberapa wilayah, pendidikan agama dilaksanakan sebagai pelengkap sekolah umum pada sore hari, sedangkan di wilayah lainnya berkembang dalam bentuk madrasah diniyah, madrasah ibtidaiyah, dan kegiatan pengajian yang dilengkapi tempat tinggal santri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa K. H. Ikhsan Kamiluddin tidak menerapkan satu bentuk pendidikan secara seragam, tetapi menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan keadaan masyarakat di setiap wilayah.

Selain melalui lembaga pendidikan dan dakwah lisan, K. H. Ikhsan Kamiluddin juga menuangkan pengetahuan keagamaannya melalui karya tulis berjudul *Jami'il Karomati Fi Manaqib Syaikhuna Qutbirrubani Wa Ghaisis Shomadani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Naskah pribadi yang ditulis oleh K. H. Ikhsan Kamiluddin tersebut menggunakan bahasa Arab dan bahasa Sunda dalam aksara Arab-Pegon. Penggunaan bahasa Sunda menunjukkan adanya usaha untuk menyampaikan pengetahuan agama melalui bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Meskipun judul karya tersebut menunjukkan pembahasan mengenai manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kandungan isinya tidak hanya terbatas pada kisah karamah. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai dasar-dasar akidah, sifat dua puluh, rukun iman, rukun Islam, ketentuan ibadah, doa, kisah Nabi Muhammad, serta

¹⁰ K. H. Ikhsan Kamiluddin, *Daftar Riwayat Hidup/Pendidikan*, arsip pribadi, dibuat di Desa Tjijadas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, 1969.

keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Keragaman materi tersebut menjadikan naskah itu penting untuk menelusuri cara K. H. Ikhsan Kamiluddin memilih, menyusun, dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Aktivitas pendidikan, dakwah, dan penulisan karya tersebut merupakan bagian yang saling berkaitan. Lembaga pendidikan menjadi sarana berlangsungnya pengajaran secara teratur, tabligh menjadi media penyampaian ajaran secara langsung, sedangkan naskah menjadi media transmisi pengetahuan melalui tulisan. Melalui hubungan tersebut, peran K. H. Ikhsan Kamiluddin tidak hanya dapat dilihat dari lembaga yang didirikan, tetapi juga dari pemikiran keagamaan yang mendasari kegiatan pendidikan dan dakwahnya.

Meskipun mempunyai peran dalam pendirian lembaga pendidikan, kegiatan dakwah, dan penulisan karya keagamaan, K. H. Ikhsan Kamiluddin belum banyak memperoleh perhatian dalam penulisan sejarah ulama Bogor. Kajian terdahulu lebih banyak membahas ulama yang beraktivitas di pusat kota atau memimpin pesantren yang telah dikenal luas. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menghubungkan peran K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam pendidikan dengan pemikiran keagamaan yang tercermin dalam karya pribadinya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam pendidikan dan pemikiran Islam di Gunung Putri pada tahun 1930–1975. Tahun 1930 dipilih sebagai batas awal karena menandai dimulainya kegiatan ia dalam merintis pendidikan, sedangkan tahun 1975 dipilih karena merupakan tahun wafatnya K. H. Ikhsan Kamiluddin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang, penulis akan menjelaskan merumuskan beberapa pembahasan rumusan masalah agar lebih jelas dan tersusun secara sistematis.

Berikut beberapa rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi K. H. Ikhsan Kamiluddin?
2. Bagaimana kontribusi K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam mengembangkan pendidikan Islam di Gunung Putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi K. H. Ikhsan Kamiluddin
2. Untuk menjelaskan kontribusi K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam mengembangkan pendidikan Islam di Gunung Putri

D. Kajian Pustaka

1. Buku karya Nurul Hak, M.Hum, dkk. Tahun 2021, tentang *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren: Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri, dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat*. Yogyakarta: Semesta Aksara.

Buku ini membahas mengenai tradisi keilmuan pesantren salafiyah di Jawa Barat, berfokus pada kajian kitab kuning, hubungan kiai-santri serta genealogi keilmuan di delapan pesantren besar di Jawa Barat. Buku ini juga membahas terkait dinamika pesantren dalam merespons modernisasi melalui transformasi pendidikan berbasis madrasah dan sekolah tanpa kehilangan identitas salafiyah mereka. Relevansi dengan penelitian ini adalah Transmisi keilmuan di pesantren Jawa Barat terjadi melalui mata rantai guru-murid (*sanad*) yang bersambung. Kelebihan pada buku ini adalah memetakan rantai hubungan guru-murid (*sanad*) dan pola reproduksi pesantren (lahir cabang pesantren baru), yang sangat penting dalam historiografi keilmuan Islam

Nusantara. Namun kekurangan pada buku ini adalah beberapa bagian mungkin lebih cenderung deskriptif dalam memaparkan tradisi dan genealogi, dan kurang memberikan analisis teoritis mendalam mengenai *power relations* atau implikasi dari transmisi keilmuan tersebut. Hal ini relevan untuk menganalisis peran K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam transmisi ilmu dari pesantren ke masyarakat. Namun, pembeda dalam penelitian ini adalah membahas delapan pesantren besar di Jawa Barat, sedangkan fokus K. H. Ikhsan Kamiluddin adalah transmisi ilmu kepada masyarakat Gunung Putri.

2. Jurnal Arif Noor Dhaiman. (2025). *Jurnal Tarikh*. Judul: “Jaringan Ulama Bogor: Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyyah (Abad 19 – 20 M)”.

Jurnal ini mengkaji karena ulama Bogor, seperti Habib Empang dan K. H. Abdullah bin Nuh sebagai Pejuang Islam dan anggota jaringan keilmuan yang luas sejak era Utsmaniyyah. Keberadaan tokoh-tokoh ini membuktikan bahwa Bogor adalah pusat penting bagi kegiatan keagamaan, pendidikan, dan perjuangan pada abad ke-19 hingga ke-20 Masehi. Kelebihan pada jurnal ini terletak pada jangkauan historisnya yang luas, menghubungkan perjuangan ulama lokal yang tidak hanya melawan kolonialisme saja tetapi juga dalam konteks geopolitik global, yaitu koneksi dengan Kekhalifahan Utsmaniyyah, serta berhasil mengidentifikasi dan mengungkap peran multidimensi di bidang agama, pendidikan, dan politik pemerintahan. Kekurangan pada jurnal ini ialah keterbatasan akses terhadap arsip primer berbahasa Turki Utsmani, dan fokus yang sangat lokal sehingga kurang sebanding dengan jaringan ulama di Priangan atau Cirebon pada periode yang sama. Relevansi jurnal ini adalah adanya kesamaan letak geografis dan era yang sama. Namun, adanya pembeda yang signifikan. Yakni menyoroti K. H. Ikhsan Kamiluddin yang kurang terekspos. K. H. Ikhsan Kamiluddin berfokus pada penyebaran pendidikan di Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

3. Jurnal Anzar Abdullah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Veteran Republik Indonesia tahun 2013. *Jurnal Paramita*. "Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru"

Jurnal ini mengkaji perkembangan institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah di Indonesia dalam masa Kolonial Belanda hingga masa Orde Baru. Jurnal ini menjelaskan tentang lembaga pendidikan Islam yang dicap tradisional mampu mengadopsi sistem pendidikan modern. Kelebihan pada jurnal ini ialah dapat menyajikan pandangan historis mengenai evolusi lembaga pendidikan islam, mulai dari masa Kolonial hingga masa Orde Baru, pendidikan yang dicap tradisional seperti pesantren dan madrasah, berhasil mengadopsi sistem pendidikan modern (klasikal) dan kurikulum umum tanpa menghilangkan identitas islamnya. Kekurangan pada jurnal ini ialah pembahasannya bersifat umum karena mencakup seluruh indonesia, sehingga tidak memberikan kajian kasus yang mendalam. Relevansi jurnal ini dengan penelitian adalah dapat memberikan gambaran umum pendidikan Islam dari masa kolonial hingga Orde baru, serta memperkuat argumen terkait lembaga yang dikembangkan oleh K. H. Ikhsan Kamiluddin adalah lembaga pendidikan "plus" (menggabungkan ilmu agama dan umum). Namun, pembeda pada penelitian ini adalah kurun waktu yang diteliti adalah tahun 1930-1975 serta berfokus pada pendidikan Islam di Gunung Putri.

4. Skripsi Sabilarrosyad jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2024, tentang "Sejarah Intelektual : Pemikiran Guru Marzuqi dalam Kitab Sabiluttaqlid (1877-1934)".

Skripsi ini menganalisis Biografi Guru Marzuqi sebagai Ulama Tradisional Betawi serta pemikiran Guru Marzuqi dalam kitabnya yang berjudul "Sabiluttaqlid". Kitab ini membahas mengenai Fiqih dan Tauhid. Kelebihan pada skripsi ini ialah analisis yang mendalam terhadap pemikiran intelektual Guru Marzuki di Betawi melalui kitab karangannya yang membahas fiqih dan Tauhid, menyediakan data komparatif yang

kuat tentang fokus keilmuan ulama pada periode tersebut. Kekurangan pada skripsi ini ialah keterbatasan sumber primer lisan yang sezaman dengan Guru Marzuki, sehingga membatasi analisis konteks sosial dan karisma pribadi Guru Marzuki. Relevansi nya dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan waktu dengan K. H. Ikhsan Kamiluddin, serta pembahasan pada kitab milik K. H. Ikhsan Kamiluddin, yakni Kitab Jami'il Karomati. Namun, adanya perbedaan. Yakni K. H. Ikhsan Kamiluddin berfokus pada masyarakat Gunung Putri, sedangkan Guru Marzuqi berfokus pada konteks intelektual dengan skala yang lebih besar, yaitu Jakarta.

5. Skripsi Husnul Khotimah jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tentang “Peran K. H. Ahmad Bushaeri dalam Pengembangan Pesantren Nihayatul Amal Karawang Tahun 1965–2006.”.

Skripsi ini menganalisis K. H. Ahmad Bushaeri dan Institusi Pesantren-nya di Karawang. Kontribusi ia dilihat dari sisi kelembagaan dan pengembangan pesantren. Kelebihan utama pada skripsi ini adalah pembahasan yang mendalam pada studi kasus pengembangan institusi pesantren oleh seorang kiai karismatik di Jawa Barat, serta menganalisis tentang lembaga pendidikan islam dapat bertahan dan berkembang di era yang berbeda (Orde Baru hingga Reformasi). Kekurangan pada skripsi ini adalah kurangnya perbandingan yang kritis dengan pesantren-pesantren besar lain di wilayah Karawang dan sekitarnya, sehingga sulit untuk menentukan secara objektif sejauh mana peran K. H. Ahmad Bushaeri. Relevansi skripsi ini adalah bagaimana peran K. H. Ikhsan Kamiluddin sebagai pendiri lembaga pendidikan formal/nonformal di Gunung Putri berbeda atau serupa dengan peran K. H. Ahmad Bushaeri dalam pengembangan pesantren. Namun, adanya perbedaan yakni perbedaan lintas wilayah, waktu dan fokus dalam pengembangannya. K. H. Ikhsan Kamiluddin berfokus pada pendidikan islam formal dan non-formal di Gunung Putri pada tahun 1930-1975, sedangkan K. H. Ahmad Bushaeri dalam pengembangan pesantren.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian Sejarah mempunyai lima tahapan, pertama yaitu pemilihan topik, kedua pengumpulan sumber, ketiga memverifikasi terhadap kritik sejarah dan keabsahana suatu sumber, keempat interpretasi, yaitu menganalisis dan sistesis sumber, dan yang terakhir yaitu historiografi, penulisan sejarah.¹¹

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik atau alat yang digunakan untuk mengatur, mengukur atau menganalisis data yang digunakan dalam penelitian. Berasal dari kata Yunani “*heurisken*” yang berarti menemukan. Menemukan disini memiliki arti didahului oleh mencari, selanjutnya ditemukan, kemudian menghimpunnya (*to find*).¹² Dalam pengumpulan sumber ini harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.¹³ Heuristic merupakan tahapan pertama dari prosedur pengumpulan sumber penelitian.

Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber dengan cara studi lapangan dan kepustakaan, penulis mengunjungi tempat-tempat serta megunjungi tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan K. H. Ikhsan Kamiluddin. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a. Kediaman Alm. K. H. Hasan Zaenuddin
- b. Kediaman H. Asep Jumri
- c. Kediaman K. H. Abdul Fattah
- d. Kediaman Mbas HB
- e. Kediaman Sholeh Qurtubi
- f. Kediaman H. Nurdin
- g. Kediaman H. Ucu

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 94.

¹² Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 31.

¹³ Joko Sayono, “Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital”, *Sejarah dan Budaya Lokal*, no. 2, vol. 15 (2022), hlm. 2.

- h. Majelis Ta'lim Nurul Hidayah
- i. Majelis Ta'lim Al-Husna
- j. Madrasah Ibtidaiyah Al-Muawanah
- k. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azman
- l. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah
- m. Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Falah
- n. Madrasah Tsanawiyah Al-Muawanah
- o. Perpustakaan Batu Api
- p. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sehingga dari data-data sumber yang diperoleh dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitasnya dengan data sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer pada penelitian ini, penulis menghimpun sumber data tekstual berupa kitab milik K. H. Ikhsan Kamiluddin dan sumber lisan terhadap keluarga K. H. Ikhsan Kamiluddin

1) Sumber Tertulis

- a) Kitab *Jami'il Karomati Fi Manaqib Syaikhuna Qutbirrubani Wa Ghaisis Shomadani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* pada tahun 1948 milik K. H. Ikhsan Kamiluddin.
- b) Kartu Tanda Penduduk milik K. H. Ikhsan Kamiluddin
- c) Riwayat Hidup Milik K. H. Ikhsan Kamiluddin
- d) Silsilah Keluarga K. H. Ikhsan Kamiluddin

2) Sumber Lisan

Berikut sumber lisan yang berhasil peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dengan Keluarga K. H. Ikhsan Kamiluddin di Gunung Putri

- a) K. H. Abdul Fattah (80 tahun) anak pertama dari istri kedua K. H. Ikhsan Kamiluddin
- b) Hj. Nurjannah (79 tahun) menantu K. H. Ikhsan Kamiluddin
- c) Mbas HB (61 tahun) cucu pertama dari istri ketiga K. H. Ikhsan Kamiluddin
- d) H. Nurdin (62 tahun) sebagai Guru di Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Falah
- e) Sholeh Qurtubi (68 tahun) sebagai Guru di Madrasah Diniyah
- f) H. Jumadi (59 tahun) sebagai kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azman

3) Sumber Benda

a) Fotografis

- 1) Foto K. H. Ikhsan Kamiluddin
- 2) Foto K. H. Ikhsan Kamiluddin sedang Berdakwah
- 3) Foto KTP milik K. H. Ikhsan Kamiluddin

b) Monumental

- (1) Foto Madrasah Tsanawiyah Al-Muawanah
- (2) Foto Madrasah Ibtidaiyah Al-Muawanah
- (3) Foto Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azman
- (4) Foto Madrasah Ibtidaiyah Sirojul Falah
- (5) Foto Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah
- (6) Foto Majelis Ta'lim Nurul Hidayah
- (7) Foto Majelis Ta'lim Al-Husna

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini didapati untuk mendukung literature terhadap data dari sumber primer, sumber ini mencakup buku dan jurnal yang

berhubungan dengan pembahasan, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian.

1) Buku

- a) Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf As-Sanusi (1934) *Sanusiyah Ummul Barahin*.
- b) Abdullah Haidir (2010). *Tauhid dan Makna Syahadatain*. Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- c) Abdul Wahab bin Muhammad (2009). *Syarat-Syarat, Rukun dan Kewajiban dalam Shalat*. Maktabah Raudhah Al-Muktibin.
- d) Ahmad Syatibi (1881). *Sirojul Munir*.
- e) Azyumardri Azra (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana.
- f) Dr. Nurul Hak, M.Hum, dkk. (2021). *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren*. Semester Aksara.
- g) Ibnu Qasim Al-Ghazi (2005). *Fathu Al-Qorib*. Dar Ibn Hazm dan Al-Jaffan wa Al-Jabi.
- h) Usman bin Abdullah bin Yahya (1906). *Sifat Dua Puluh*. Jakarta.

2) Jurnal

- a) Ahmad Nur Ismail. 2014. "Ulama dan Pendidikan Islam Klasik: Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual." *Media Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- b) Akhlis Himam. 2021. "Mama Gentur: Poros Keilmuan Fikih Ulama Cianjur." *Al-Inṣāf: Journal Prodi al-Ahwal al-Syakhshiyah*, Vol. 1, No. 1.
- c) Anzar Abdullah. 2013. "Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru." *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 23, No. 2.

- d) Arif Noor Dhaiman. 2025. "Jaringan Ulama Bogor: Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyyah (Abad 19–20 M)." *Tarikh: Journal of History and History Education*, Vol. 1, No. 2.
- e) Puput, dkk. 2023. "Sifat 20 Menurut Al-Qur'an: Studi Perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 3.
- f) Eva dan Mujiyo. 2023. "Telaah Klasifikasi Hukum Syara' (Hukum Taklif dan Hukum Wadh'i)." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- g) Fakhriati. 2014. "Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: Antara Tradisi, Tantangan, dan Upaya." *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 37, No. 2.
- h) Fedry Saputra. 2021. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1.
- i) Haris Harifan Alfikri. 2024. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia Pra Kemerdekaan Tahun 1908–1942." *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1.
- j) Hj. Maryam. 2025. "Kontribusi Ulama terhadap Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1.
- k) Muh. Aidil Sudarmono. 2020. "Tinjauan Sejarah Pendidikan Islam Masa Orde Lama." *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. 18, No. 1.
- l) Nurul Husna Mohd Pidrus, dkk. 2022. "Bentuk Pembelajaran Akidah Sifat 20 di Nusantara serta Kepentingannya terhadap Keharmonian dalam Masyarakat." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 23, No. 3.
- m) Pangulu Abdul Karim. 2017. "Memaknai Syahadatain dan Keutamaannya dalam Kehidupan." *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. VII, No. 2.
- n) Salman Al Farisi. 2021. "Pengembaraan Ilmiah dan Peran Syeikh Ahmad Khatib Al-Syambasi dalam Penyebaran Islam di Nusantara melalui Thariqat Qadiriyyah

wa Naqsyabandiyyah.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4, No. 2.

2. Kritik

Tahapan kritik adalah suatu tahapan mengenai sumber penelitian yang belum di olah / mentah. Hal-hal yang harus dilakukan adalah memeriksa keabsahan suatu sumber, memverifikasi suatu sumber dan pengujian mengenai sumber tentang kebenarannya, ketepatannya dan tingkat akurasi padaa suatu sumber.¹⁴ Langkah yang ditempuh setelah pengumpulan sumber sejarah adalah melaksanakan kritik sumber, yang dibagi menjadi dua bagian: kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah langkah awal dalam pengujian sumber sejarah yang berfokus pada aspek “luar” atau fisik sumber untuk memastikan keasliannya (autentisitas) dan bahwa ia belum di ubah (integritas). Cara kerja kritik ekstern adalah suatu langkah awal yang harus diperiksa, apakah sumber tersebut merupakan sumber autentik, menyeleksi sumber atau memverifikasi sumber.

Pada tahapan Kritik Ekstern, penulis menguji aspek luar (eksternal) dari sumber sejarah. Tujuan utamanya adalah menegaskan dua fakta penting, yaitu keaslian (autentisitas) sumber dan integritas sumber, yakni memastikan bahwa sumber tersebut belum mengalami perubahan, penambahan atau menghilangkan substansial. Proses kritik ini dilakukan secara rinci melalui beberapa tahapan. Pertama, penulis melakukan pemeriksaan bibliografis dengan mengumpulkan informasi mengenai sumber, seperti nama pengarang, tanggal penulisan, tempat penulisan dan orsinilitas teks untuk mendeteksi potensi sumber palsu. Kedua, penulis menerapkan kritik fisik secara mendalam terhadap sumber tertulis milik K. H. Ikhsan Kamiluddin. Analisis fisik ini

¹⁴ Joko Sayono, *Langkah-Langkah Heuristik...*, hlm. 4.

meliputi pemeriksaan kertas, tinta, penulisan tangan, asal-usul dokumen (*provenance*), serta memeriksa pandangan yang berpotensi bertentangan dengan pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya (anakronisme). Setelah seluruh tahapan ini dilewati, penulis dapat memastikan bahwa sumber primer yang ditemukan autentik, memiliki integritas, dan layak digunakan sebagai sumber utama dalam penulisan sejarah ini.

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Tertulis

- a) Kitab *Jami'il Karomati Fi Manaqib Syaikhuna Qutburrubani Wa Ghaisis Shomadani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* tahun 1948. Tidak diterbitkan.

Kitab ini secara fisik menggunakan kertas berbahan dasar selulosa yang bertekstur halus dan bergaris sebanyak 278 halaman, dan material kertas ini konsisten dengan ketersediaan media tulis pada tahun 1948 (masa awal kemerdekaan). Selain itu, teknik penjilidan yang digunakan berupa cara ikat, bukan dengan lem. Ketebalan cover pada kitab ini 1-2 mm, berasal dari serpihan kayu yang di padatkan. Dalam penulisannya, menggunakan tulis tangan langsung K. H. Ikhsan Kamiluddin dengan aksara pegon sunda dan tidak diterbitkan hingga saat ini. Kitab ini didapati dari cucu langsung K. H. Ikhsan Kamiluddin, yaitu H. Aef Syaefuddin, yang menunjukkan bahwa dokumen ini terjaga oleh keluarga dari penulis aslinya. Kitab ini dinyatakan autentik, layak, dan memiliki integritas dokumen karena didukung oleh bukti material serta jalur transmisi kepemilikan yang kuat dengan keluarga K. H. Ikhsan Kamiluddin memperkuat bahwa dokumen tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian sejarah.

- b) Arsip riwayat hidup K. H. Ikhsan Kamiluddin

Sumber ini diperoleh dari H. Sholahuddin yang merupakan cucu K. H. Ikhsan Kamiluddin, sehingga jalur transmisi kepemilikan yang berada di dalam garis keturunan langsung sangat kuat klaim keasliannya sebagai dokumen keluarga.

Riwayat hidup ini secara spesifik dibuat di Kantor Desa Cicadas, Kecamatan Gunung Putri, pada tahun 1969, yang menunjukkan institusi pembuatan dan tahun pembuatan yang jelas. Secara fisik, riwayat hidup dinyatakan utuh tanpa ada pemotongan atau rekayasa visual. Isi dalam riwayat hidup mencakup pencapaian K. H. Ikhsan Kamiluddin dari tahun 1930-1969 ini konsisten dengan periode fokus penelitian, sehingga riwayat hidup ini memiliki integritas sebagai arsip keluarga dan layak dipergunakan dalam penelitian sejarah.

b. Kritik Intern

Kritik Internal berfokus pada evaluasi isi atau kesaksian dari sumber yang telah dipastikan keasliannya melalui kritik eksternal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fakta yang diperoleh dapat dipercaya dan memutuskan apakah kesaksian yang diberikan pada suatu sumber kredibel atau dapat diandalkan. Proses ini terdiri dari dua tahap utama. Pertama, penulis melakukan penilaian *intrinsic* (hakiki) terhadap sumber, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap arti sebenarnya (*real sense*) dari narasi, klaim atau pemikiran yang termuat dalam dokumen untuk memahami makna yang tepat dari pernyataan saksi atau penulis. Kedua, menilai kredibilitas saksi. Penilaian ini harus mencakup kelayakan penulis K. H. Ikhsan Kamiluddin dengan menguji kompetensi keilmuan (sanad keilmuan) dan versitas, tujuan penulisan kitab jujur untuk dakwah dan bukan ada agenda tersembunyi. Penulis harus yakin bahwa saksi memiliki kemampuan dan kesempatan yang memadai untuk menyaksikan bahwa peristiwa tersebut dalam menyampaikan informasi yang akurat. Langkah selanjutnya adalah koraborasi fakta sejarah, di mana penulis membandingkan dan menguji informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang dapat dipercaya tertulis lainnya, dengan tujuan menemukan titik temu atau konsistensi antar dokumen, sehingga fakta sejarah yang direkonstruksi memiliki validitas yang kuat.

a. Kritik Intern

1) Sumber Tertulis

- a) Kitab *Jami'il Karomati Fi Manaqib Syaikhuna Qutburrubani Wa Ghaisis Shomadani Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* tahun 1948.

Kitab ini ditulis langsung oleh K. H. Ikhsan Kamiluddin menggunakan aksara arab pegon sunda, menjadikannya saksi ahli yang kredibel untuk mentransmisikan ilmunya. Kredibilitas pada kitab ini tinggi karena memuat pembahasan fundamental agama seperti rukun iman, rukun islam, rukun salat, sifat 20, makna syahadat, dan cerita singkat tentang Rasulullah. Sanad keilmuan K. H. Ikhsan Kamiluddin dari pesantren Gentur. Dengan demikian, isi kitab ini dinilai kredibel, sahih, dan menunjukkan penyampaian pemikiran keagamaan yang jujur sehingga dapat dipergunakan untuk merekonstruksi pemikiran keagamaan K. H. Ikhsan Kamiluddin.

b) Riwayat Hidup Milik K. H. Ikhsan Kamiluddin

Riwayat K. H. Ikhsan Kamiluddin dibuat di Kantor Desa Cicadas pada tahun 1969. Kredibilitas dokumen ini tinggi karena dalam kerangka Kritik Intern memiliki alasan yang kuat, yaitu Riwayat Hidup ini dibuat pada masa hidup tokoh yang bersangkutan, sehingga berfungsi sebagai kesaksian yang dapat dipercaya (saksi mata) yang kebenarannya relatif mudah diverifikasi oleh pemerintah pada saat itu. Sumber ini dikeluarkan oleh Kantor Desa Cicadas, sebuah pemerintahan resmi yang menjamin adanya proses pencatatan dan diverifikasi formal, bukan sekedar catatan pribadi. Dokumen ini memuat fakta yang spesifik, seperti pembangunan lima madrasah dari tahun 1930 hingga 1963, serta penunjukkan resmi ia sebagai *Da'wa Mubalighin dan Da'wa/Santapan Roehani*. Adanya bukti penunjukkan resmi ini menunjukkan pengakuan dari pemerintahan terhadap kompetensi ia. Riwayat hidup ini memiliki nilai kredibel, sahih, dan mencerminkan penyampaian informasi yang jujur mengenai perjalanan hidup K. H. Ikhsan Kamiluddin selama periode 1930 hingga 1969.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran ini membahas tentang fakta-fakta yang telah diperoleh oleh sejarawan, singa menghasilkan satu cerita atau satu kronologi peristiwa di masa lalu.¹⁵ Karena faktor-faktor tersebut dapat dibuktikan setelah ditafsirkan oleh para sejarawan. Interpretasi merupakan tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah, setelah melalui tahapan kritik dan tahapan heuristik. Pada tahap ini merupakan tahapan penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah melewati kritik sumber. Tahapan ini bersifat krusial karena merupakan kerangka kerja untuk merekonstruksi realita masa lampau.¹⁶ Penafsiran tersebut merupakan kerangka dalam merekonstruksi realitas di masa yang lampau. Artinya, memberikan relasi antar fakta yang menjadi bukti yang pernah terjadi di masa lampau dengan cara membuktikan relasi satu dengan relasi yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan di masa lalu.

Dalam menganalisis peran K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam mengembangkan pendidikan Islam di Gunung Putri, penelitian ini menggunakan Teori Otoritas Karismatik (*Charismatic Authority*) Max Weber. Weber menjelaskan bahwa otoritas karismatik didasarkan pada keyakinan pengikut terhadap kualitas luar biasa yang dimiliki seorang tokoh. Dalam perspektif otoritas karismatik Max Weber, terdapat dua variabel utama, yaitu pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas pribadi dan rutinisasi karisma (*Routinization of Charisma*). Pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas pribadi menunjukkan adanya penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan, kepribadian, serta pengaruh yang dimiliki oleh seorang tokoh. Sementara itu, rutinisasi karisma berkaitan dengan proses keberlanjutan otoritas karismatik melalui pembentukan pola, lembaga, atau mekanisme yang memungkinkan pengaruh tokoh tetap bertahan dan diteruskan setelah masa kepemimpinannya. Kedua

¹⁵Joko Sayono, *Langkah-Langkah Heuristik...*, hlm. 4.

¹⁶Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 58.

variabel tersebut digunakan untuk melihat bagaimana otoritas seorang tokoh terbentuk, diterima, serta dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Kualitas tersebut menjadi dasar otoritas ketika memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari para pengikutnya. Dengan demikian, otoritas karismatik tidak hanya berkaitan dengan kualitas pribadi seorang tokoh, tetapi juga dengan hubungan antara tokoh dan masyarakat yang memberikan pengakuan terhadap kepemimpinannya.¹⁷

Otoritas K. H. Ikhsan Kamiluddin dapat dilihat melalui pengakuan masyarakat terhadap keilmuan, keteladanan, dan peran sosial-keagamaannya. Pengakuan tersebut tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam aktivitas dakwah dan kegiatan keagamaan serta dukungan terhadap kegiatan pendidikan yang dikembangkan. Selain pengakuan masyarakat, terdapat pula pengakuan formal terhadap kedudukan beliau sebagai tokoh keagamaan, antara lain melalui penunjukan sebagai *Da'wa Mubalighin* pada tahun 1965 dan *Da'wa/Santapan Roehani (Tabligh Khusus Veteran)* pada tahun 1969. Pengakuan formal tersebut dipahami sebagai penguat kedudukan sosial-keagamaan beliau, sedangkan pengakuan masyarakat menjadi dasar penting dalam melihat terbentuknya otoritas karismatik.¹⁸

Berdasarkan teori tersebut, K. H. Ikhsan Kamiluddin dapat dipahami sebagai tokoh yang memperoleh pengakuan dari masyarakat Gunung Putri melalui kapasitas keilmuan, keteladanan, dan peran sosial-keagamaannya. Otoritas tersebut tidak hanya didasarkan pada kualitas pribadi beliau, tetapi juga terbentuk melalui pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Penerimaan masyarakat tersebut kemudian memungkinkan berkembangnya aktivitas pendidikan berupa pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan sejak tahun 1930.

¹⁷ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A. M. Henderson and Talcott Parsons, ed. Talcott Parsons (New York: The Free Press, 1947), hlm. 358–363.

¹⁸ Arwin, “Kharisma Kiai dan Perubahan Sosial: Kajian Sosiologi Max Weber di Pondok Pesantren,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, no. 2, vol. 17 (2017), hlm. 308.

Tahap selanjutnya dilakukan dengan mengidentifikasi susunan dan pokok pembahasan yang terdapat dalam manuskrip. Kandungan naskah kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang ditemukan, seperti akidah, fikih, doa-doa, dan sastra klasik Sunda. Pengelompokan tersebut dilakukan setelah manuskrip dibaca secara keseluruhan agar pembahasan didasarkan pada isi sumber yang tersedia.

Analisis terhadap isi manuskrip tidak berhenti pada penyebutan atau peringkasan materi. Penulis juga memperhatikan pemilihan tema, susunan pembahasan, penggunaan bahasa, serta penekanan ajaran yang terdapat di dalamnya. Melalui analisis tersebut, manuskrip digunakan untuk melihat pengetahuan dan pemikiran keagamaan K. H. Ikhsan Kamiluddin serta cara pengetahuan tersebut disusun dan disampaikan. Bagian-bagian tertentu dari manuskrip ditransliterasikan dan dicantumkan sebagai bukti yang mendukung hasil penafsiran.

Apabila ditemukan kesamaan materi dengan kitab lain, bagian tertentu dalam manuskrip dibandingkan dengan sumber keagamaan yang relevan. Pembahasan akidah dapat dibandingkan dengan *Umm al-Barahin*, sedangkan pembahasan fikih dapat dibandingkan dengan *Fath al-Qarib*. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat persamaan materi, istilah, dan kemungkinan hubungan keilmuan, bukan untuk menyatakan sejak awal bahwa seluruh isi *Jami'il Karomati* berasal dari kitab-kitab tersebut.

Hasil pembacaan terhadap manuskrip selanjutnya dihubungkan dengan latar belakang pendidikan K. H. Ikhsan Kamiluddin di Pesantren Gentur dan kegiatan pendidikan yang dikembangkannya di Gunung Putri. Hubungan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan pesantren kemudian dipilih, disusun, dan disampaikan kembali melalui pengajaran, lembaga pendidikan, kegiatan dakwah, serta karya tulis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cabang ilmu sejarah yang berfokus pada metodologi dan teknik penulisan sejarah, menjadikannya tahap puncak dari seluruh aktivitas penelitian sejarah. Sederhananya, historiografi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana sejarawan meneliti, menganalisis, dan menyajikan peristiwa sejarah dalam bentuk laporan atau karya tulis. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi ini sangat penting.¹⁹

Selain aspek kronologi, penulis harus memperhatikan dua aspek utama, yaitu seleksi dan imajinasi. Seleksi dilakukan atas fakta-fakta yang didasari pada kriteria relevansi dan kelayakan peristiwa, bertujuan untuk mencegah bias dan menjaga objektivitas. Selanjutnya imajinasi, yaitu untuk merangkai dan menghubungkan peristiwa peristiwa terpisah serta merumuskan hipotesis yang masuk akal. Penggunaan imajinasi dibatasi dan dikendalikan secara ketat oleh bukti-bukti faktual (*evidence*), serta teori yang bisa dipertanggungjawabkan.²⁰

Selain aspek kronologi, penulis harus memperhatikan dua aspek utama, yaitu seleksi dan imajinasi. Seleksi dilakukan atas fakta-fakta yang didasari pada kriteria relevansi dan kelayakan peristiwa, bertujuan untuk mencegah bias dan menjaga objektivitas. Selanjutnya imajinasi, yaitu untuk merangkai dan menghubungkan peristiwa peristiwa terpisah serta merumuskan hipotesis yang masuk akal. Penggunaan imajinasi dibatasi dan dikendalikan secara ketat oleh bukti-bukti faktual (*evidence*), serta teori yang bisa dipertanggungjawabkan.²¹

Berdasarkan pada data dan fakta yang telah di kumpulkan, di kritik dan dianalisis oleh penulis, maka dihasilkan sistematika penulisan sebagai berikut

¹⁹Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 82.

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 79-80.

²¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 79-80.

BAB I dalam penelitian ini berisikan tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II dalam penelitian ini menguraikan mengenai biografi K. H. Ikhsan Kamiluddin yang meliputi masa kecil, sanad keilmuan, pernikahan, serta karya dan pemikiran K. H. Ikhsan Kamiluddin.

BAB III dalam penelitian ini membahas mengenai peran K. H. Ikhsan Kamiluddin dalam mengembangkan pendidikan Islam di Gunung Putri tahun 1930–1975. Pembahasan meliputi pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Islam, pengajaran agama dan pembinaan santri, pengembangan majelis taklim serta dakwah masyarakat, dan keterlibatan masyarakat serta keluarga dalam keberlanjutan pendidikan Islam.

BAB IV merupakan bab terakhir pada penelitian ini. Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dengan penelitian ini. Pada penghujung halaman akan di berikan daftar sumber yang digunakan selama penelitian ini berlangsung.

